

ABSTRAK

Bergabungnya Israel ke OECD pada tahun 2010 dinilai kontroversial karena Israel dinilai masih belum mampu menyesuaikan diri dengan anggota-anggota OECD lainnya yang memiliki reputasi baik dalam sektor ekonomi maupun demokrasi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa Israel masih memiliki permasalahan dari sektor perekonomian, sektor politik dan sektor kesejahteraan masyarakatnya, serta keterlibatan Israel dalam konflik-konflik regional, yang kemudian membentuk reputasi Israel secara negatif di ranah internasional. Meski demikian, Israel tetap berupaya untuk bergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial. OECD sendiri berdiri pada tahun 1961 yang saat ini berlokasi di Perancis dan memiliki 35 negara anggota yang terdiri dari negara-negara maju. Organisasi ini bergerak dalam bidang ekonomi dan bidang sosial yang tujuannya adalah mempromosikan kebijakan yang akan meningkatkan kondisi ekonomi dan kondisi sosial baik negara-negara anggota maupun non-anggota. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dampak dari bergabungnya Israel dalam OECD pada tahun 2010. Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis menggunakan teori *rational design* dengan menganalisis insentif-insentif yang ditawarkan organisasi internasional kepada negara anggotanya. Pada akhirnya, penulis menemukan bahwa setelah bergabung dengan OECD, dari tahun 2010 hingga tahun 2013, Israel telah memperoleh insentif berupa terminimalisasinya *transaction cost* bagi Israel untuk mencapai kepentingan ekonominya dan membaiknya reputasi Israel di ranah internasional yang berimplikasi positif terhadap hubungan diplomatik Israel.

Kata Kunci: Israel, OECD, Organisasi Internasional, Insentif Organisasi Internasional